

Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial

Adisel¹, Nurul Pangesty², Elia Mariza³, Suryati⁴

^{1,2,3}UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

⁴UIN Raden Fatah

e-mail: adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹, nurulpangesty3@gmail.com²,
asmaraasran@gmail.com³, suryati_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstrak

Islam sebagai agama "*rahmah li al-`âlamîn*" yang dilahirkan untuk membawa perubahan di dalam masyarakat. Salah satu perubahannya yaitu melalui pendidikan Islam. Sejak kelahirannya, pendidikan Islam telah mengalami berbagai macam perkembangan, dimulai dari masa keemasan, masa kemunduran dan masa perkembangan sinkronisasi dan integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan modern. Perubahan sosial di masyarakat muslim biasanya diindikasikan dengan perkembangan peradaban dalam komunitas muslim. Sehingga substansi perubahan sosial adalah kekuatan pada peradaban muslim. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan akan selalu melekat pada diri seseorang mulai dari dalam kandungan sampai orang tersebut mati. Dalam kaitannya dengan islam, pendidikan islam mengajarkan bahwa Pendidikan yang diajarkan Allah SWT. melalui Rasul-Nya bersumber kepada Al-Qur'an sebagai rujukan dan pendekatan agar dengan tarbiyah akan membentuk masyarakat yang sadar. Interaksi di dalam diri ini juga akan memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik. Pendidikan dapat merubah masyarakat *jahiliyah* menjadi umat yang terbaik karena disebabkan pendidikan yang mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri-ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada syariah Islam. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat, serta menjadi banyak beramal. Pendidikan Agama sebagai suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan dan alat pembentukan kesadaran bangsa, alat mengangkat status sosial.

Kata kunci: Pendidikan, Pendidikan Islam, Perubahan Sosial

Abstract

Islam as a religion *rahmah in al-`âlamîn* who was born to bring change in society. One of the changes is through Islamic education. Since its birth, Islamic education has experienced various developments, starting from the golden age, the period of decline and the period of development of synchronization and integration of Islamic education with modern education. Social changes in Muslim communities are usually indicated by the development of civilization in Muslim communities. So the substance of social change is the strength of Muslim civilization. Education is the most important part of human life, because education will always be attached to a person from the womb until the person dies. In relation to Islam, Islamic education teaches that education is taught by Allah SWT. through His Messenger based on the Al-Qur'an as a reference and approach so that with tarbiyah it will form a conscious society. This interaction within oneself will also influence one's appearance, attitude, behavior and deeds, resulting in good morals. Education can change society ignorance to be the best people because of the education that has advantages. Education has the characteristics of the formation of a complete and comprehensive understanding of Islam, development of the knowledge acquired and in order to remain in Islamic Sharia. The result of Islamic education will form a calm soul, an intelligent mind and a strong body, as well as becoming a lot of charity. Religious Education as a media or vehicle to inculcate moral

values and religious teachings and a tool for the formation of national consciousness, a tool for raising social status.

Keywords: *Education, Islamic Education, Social Change*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam dunia Islam berarti proses *tilawah, tazkiah dan ta'dib* merupakan proses untuk merubah setiap peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Sejarah keberadaan pendidikan dalam Islam sangat berkaitan erat dengan perkembangan dan kemunduran peradaban kaum muslimin. Sejarah pendidikan Islam diawali dengan munculnya pendidikan formal Islam pertama yang kontradiktif yaitu antara madrasah Nizhamiyyah yang didirikan oleh Wazir Nizhamiyyah pada tahun 1064 M, Madrasah al-Bayhaqiyyah yang didirikan Abu Hasan Ali al-Baihaqi pada tahun 1009 M, Madrasah Miyan Dahiya yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmud di Nishapur dan Madrasah Sa'idiyyah yang didirikan pada masa Sultan Mahmud al-Ghaznawi pada tahun 998-1030.

Perubahan peserta didik yang dilakukan secara bersama-sama tentu saja akan berdampak pada perubahan sosial, keduanya akan saling bertautan satu dengan yang lain. Begitu pula dengan perubahan sosial akan sedikit banyak merubah pola-pola yang digunakan dalam dunia pendidikan. Pendidikan dan perubahan sosial saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga berdampak luas di dalam masyarakat.

Pendidikan adalah lembaga yang dapat dijadikan sebagai agen perubahan sosial (*social agent of change*) dan sekaligus menentukan arah tujuan perubahan sosial. Sedangkan perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat setiap kalinya dapat direncanakan dengan arah perubahan yang ingin dicapai, namun perubahan sosial juga dapat terjadi setiap saat tanpa harus direncanakan terlebih dahulu karena disebabkan oleh pengaruh budaya dari luar.

Setiap manusia yang hidup pasti akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sedang meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat saat ini. Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan di dalam masyarakat, terjadi baik secara alami maupun karena rekayasa sosial. Proses tersebut akan berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia pada tingkat komunitas lokal, regional, dan global.

Dengan memahami bentuk materi perubahan sosial di masyarakat, dapat kita perbandingan sehingga mendapatkan kegunaan langsung dari aspek-aspek perubahan tersebut. Misalnya, perubahan sosial yang dihasilkan dari akumulasi masyarakat terdidik di suatu lokasi, akumulasi itu akan membentuk kelas menengah pendidikan di suatu masyarakat. Hal ini menggambarkan betapa luasnya cakupan perubahan sosial, yang tidak hanya dalam bidang sosial saja tetapi perubahan sosial juga terjadi pada bidang pendidikan tersebut.

Perkembangan ini dapat dikatakan sebagai hasil prestasi manusia yang dimodali oleh akal dan pikiran yang sempurna sehingga terciptanya peradaban teknologi yang luar biasa. Namun hal ini juga akan menjadi *boomerang* bagi sebagian manusia jika tidak dapat menyikapinya dengan baik dan bijak. Bagaimana tidak, pastinya nanti segala aktifitas manusia akan mengarah pada hal-hal yang berbau elektronik, atau internetisasi. Bagi individu yang tidak paham dalam dunia ITE maka akan tertinggal dengan sendirinya. Dalam perkembangan revolusi 4.0 hal ini juga tentunya akan berimbas kepada guru atau tenaga pendidik. Karena nantinya guru akan dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mengajarkan siswanya dengan menggunakan media teknologi. Maka dari itu, guru atau tenaga pendidik harus menguasai bidang ITE dan tidak boleh tidak, karena ini sudah menjadi tuntutan perkembangan zaman.

Antara pendidikan dan perubahan sosial, keduanya saling bertautan satu dengan yang lainnya. Pendidikan mempengaruhi masyarakat yang pada akhirnya akan terjadi perubahan sosial. Perubahan sosial ini sebagai bentuk inovasi yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia yang bertujuan meningkatkan kemakmuran. Berbagai macam konsep perubahan sosial disodorkan para ahli dalam menganalisis fenomena tersebut, diantaranya yaitu konsep kemajuan sosial, konsep sosialistik, konsep perubahan siklus, teori sejarah, teori

partikularistik, teori sosiologi serta sosiologi dan perubahan sosial. Pendidikan dalam perspektif perubahan sosial di masa depan akan banyak dikonsepkan oleh sebagian ahli, pendidikan adalah sebagai proses yang dapat mengubah perilaku seorang individu dalam konteks teori perubahan sosial yang akan mempunyai dampak terjadinya perubahan, baik pada tingkat individu sebagai agen maupun tingkat kelembagaan yang mampu mengubah struktur sosial yang ada di dalam masyarakat. Dalam hal ini diharapkan pendidikan dalam perubahan sosial dapat menghasilkan generasi-generasi yang kritis serta solutif dalam menghadapi berbagai permasalahan sebagai bagian dari perubahan sosial di dalam masyarakat dewasa ini dan di masa selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode penelitian pustaka (*library research*) yaitu kajian secara teoritis yang bersumber dari referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berhubungan dengan materi-materi tentang pendidikan Islam dan perubahan sosial. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode dokumentasi (*documentation research method*) dan studi pustaka, hal ini digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, baik yang berupa buku, jurnal, maupun sumber-sumber elektronik lainnya.

Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis isi (*content analysis*) dengan cara menafsirkan gagasan atau isi kemudian menganalisisnya, hal ini dikarenakan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian yang akan dikaji adalah untuk mengetahui tentang pendidikan Islam dan perubahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang digunakan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam. Mentalnya akan dilatih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja, atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan juga untuk menjadikannya makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental dan juga fisik.

Selain itu, seseorang yang telah menempuh pendidikan Islam juga akan percaya bahwa manusia bukan hanya seorang makhluk ciptaan Tuhan di bumi ini saja, melainkan juga sebagai makhluk spiritual yang dikaruniai sebuah kekuatan untuk mengontrol dan mengatur alam raya ini. Bahkan dia juga sebagai makhluk yang kehidupannya berlangsung tidak hanya di dunia belaka, tetapi juga berlanjut sampai ke kehidupan akhirat.

Menurut Umar Mohammad at-Toumi Asy-Syaibany dalam Umar mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi lain yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan Fadhil al-Jamali dalam Umar mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga akan terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatannya. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Dari berbagai pengertian tersebut mengandung makna bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran agama Islam.

Di dalam Islam terdapat tiga istilah pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, yaitu:

1. Tarbiyah

Kata *rabba yarbu*, yang berarti bertambah atau tumbuh. Kata *rabia yarba*, yang berarti tumbuh dan berkembang. Kata *raba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Firman Allah yang mendukung istilah tarbiyah antara lain terdapat pada surat Al-Isra' ayat 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

2. Ta'lim

Menurut Abdul Fatah Jalal, *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak saat manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati.

3. Ta'dib

Adapun istilah *ta'dib* menurutnya berasal dari kata adab yang berarti bererti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tempat seorang individu yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan demikian, kata adab mencakup pengertian ilmu dan amal.

Menurut Achmadi, Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya untuk menuju manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang sesuai dengan norma Islam. Sedangkan menurut An-Nahlawi, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah SWT. Dan menurut Marimba, Pendidikan Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan pada hukum-hukum agama Islam untuk menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dapat kita pahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan belajar. Sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syaria'ah dan akhlakul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan telah selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya akan bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Apabila melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas bahwa sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insan kamil*" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu sendiri diharapkan akan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan bahkan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT. dan dengan manusia sesamanya, dan mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nantinya. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga terasa sukar dicapai. Tetapi

dengan kerja keras yang dilakukan secara terencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, maka pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu hal yang mustahil.

Menurut Athiyah al-Abraisy dalam Ibn Rusn menyimpulkan bahwa ada lima tujuan pendidikan Islam, diantaranya yaitu: 1) Membantu pembentukan akhlak yang mulia; 2) Mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat; 3) Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani; 4) Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid agar mengkaji ilmu semata-mata hanya untuk ilmu itu sendiri; 5) Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya dunia dunia dengan baik.

Perkembangan Pendidikan Islam

Perjalanan agama Islam oleh Nabi Muhammad SAW. yang lahir di Mekkah dengan pengikut yang tidak lebih dari kalangan keluarganya sendiri sebagai peletak dasar keimanan dan kemudian melakukan hijrah ke Madinah yang kemudian menjadi berkembang dan yang akhirnya menaklukkan kota Mekkah kembali, merupakan perkembangan yang luar biasa dalam kehidupan. Kemudian pada masa kekhalifahan dimana pengembangan agama Islam terus meluas dan kekuatannya makin menyebar jauh di Asia dan Eropa, kemudian diteruskan pada masa Umayyah dan Abbasiyah, dimana pengembangan perluasan Islam dan jalur perdagangan terus dilakukan. Penyebaran dan perluasan Islam yang sangat luas inilah yang kemudian membutuhkan penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam kepada pemeluknya yang sudah semakin banyak dari masa ke masa. Dengan perkembangan perdagangan, maka muncullah kelas menengah yang kemudian tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi saja, namun juga sudah mulai menekuni kegiatan-kegiatan kultural, pendidikan dan kemasyarakatan. Kesamaan bahasa dan pedoman dasar yakni Al-Qur'an merupakan pengikat berbagai tradisi dari berbagai kelompok etnis. Hal ini menjadikan status bahasa Arab sebagai bahasa puisi dan prosa yang mampu mengungkapkan abstraksi-abstraksi filosofis, teologis dan saintifik, untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Dan pada masa kejayaan Jundi Shapur sebagai pusat pendidikan tinggi kerajaan Persia pada abad ke-6, kemudian bahasa Arab dijadikan sebagai landasan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, Pada masa al-Mansur perkembangan pendidikan Islam mengalami perkembangan yang pesat yakni dengan mendatangkan ilmuwan dari Yahudi, Kristen, Syria, Zoroaster, Hindu dan Persia di Jundi Shapur melalui *Kuttab* dan masjid yang dipandu oleh seorang Syekh yang dalam pembelajarannya menggunakan sistem *halaqah* (kelompok kelas).

Pada perkembangannya, pendidikan Islam mengalami transformasi yang cukup berarti. Selain dilaksanakan di rumah-rumah, pendidikan Islam juga dilaksanakan di *Kuttab* dan masjid. *Kuttab* adalah tempat belajar yang terletak di rumah guru. *Kuttab* dipandang sebagai lembaga pendidikan dasar tertua yang pernah ada, dan dalam perkembangannya mengalami perluasan fungsi, tidak hanya untuk belajar tulis baca saja, melainkan juga untuk belajar Al-Qur'an.

Penentuan antara lembaga-lembaga pendidikan tinggi dan lembaga-lembaga pendidikan dasar pada awal perkembangan Islam sudah memiliki batasan-batasan yang jelas. Pendidikan dasar dari segi kurikulumnya adalah tentang baca tulis Al-Qur'an dan diikuti oleh anak-anak dengan bertempat di *kuttab*, sedangkan pendidikan tinggi materinya adalah pembahasan mendalam tentang Al-Qur'an, yang pesertanya adalah orang-orang dewasa dan bertempat di masjid.

Kemudian dalam perkembangannya, pembatasan pendidikan ini menurut Charles Michael Stanton diklasifikasi dari tempat pelaksanaan dan materi (ilmu) yang dikaji, yakni; pendidikan formal dimulai dari masjid *jami'* (selain tempat ibadah juga pusat informasi dan penyambung hubungan antara pemerintah dan masyarakat), dan masjid *non jami'* (pusat *halaqah* agama, yang hanya menyampaikan disiplin ilmu Hadith, fiqh, tafsir, ushul fiqh, nahwu, sharaf dan sastra Arab). Berawal dari pengklasifikan disiplin ilmu inilah inilah, maka disiplin ilmu yang lain seperti filsafat Yunani, sains dan ilmu yang berasal dari Timur tidak diajarkan, karena tidak dianggap sebagai ilmu agama. Masyarakat Islam lebih condong untuk berketak-kutik pada perkembangan fiqh saat itu, yaitu adanya aliran empat madzhab dalam fiqh. Didirikannya lembaga wakaf pada masa pemerintahan *Nizhâm al-Mulk*, merupakan awal mula dari munculnya sebutan lembaga pendidikan yang berpusat di masjid sebagai *masjid-akademic* yang sistemnya berbeda dengan masjid *jami'* maupun *non jami'*. Perbedaannya terletak pada sistem pendidikannya, yaitu

madrasah akademik (Madrasah Nidzhamiyyah) yang mengangkat tenaga pengajar khusus, staff, maupun guru menerima dan mendapatkan penghasilan, mahasiswa/santri diasramakan dan mendapat beasiswa, semuanya diambil dari pengelolaan wakaf yang disediakan oleh khalifah. Sistem inilah yang menjadi landasan dasar pendidikan formal Islam, yang diterapkan juga di perguruan tinggi Jundi Shapur di Baghdad. Hanya saja, kurikulum yang diberikan ini didominasi oleh ilmu-ilmu agama dengan Al-Qur'an sebagai porosnya. Menurut Stanton, ada satu hal yang menjadi kelebihan dari sistem pendidikan masjid/madrasah-akademik ini, yaitu mampu menciptakan satu atmosfir pendidikan khas yang mampu memadukan antara kehidupan akademik dengan kehidupan sosial dari orang/masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungannya.

Pada perkembangan selanjutnya setelah masyarakat muslim mulai terbentuk, pendidikan diselenggarakan dalam bentuk yang lebih formal, sehingga menjadi salah satu pilar dari peradaban Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam yang berbentuk formal ditandai dengan munculnya Madrasah sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus sebagai jalur pendidikan. Di dalam madrasah ini, berlangsung proses komunikasi pedagogis yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, yang darinya diharapkan akan mengarah kepada tercapainya tujuan instruksional.

Perubahan Sosial Menurut Para Ahli

Para sosiolog maupun antropolog sudah banyak yang membahas mengenai pembatasan pengertian perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Ada beberapa rumusan para ahli mengenai pengertian perubahan sosial, diantaranya yaitu: William F. Ogburn; Kingsley Davis; Mac Iver; Gillin & Gillin; dan Selo Soemardjan.

1. William F. Ogburn

Ogburn berusaha memberikan suatu pengertian tertentu walau tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Ia mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan di sini adalah pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Sosiolog Ogburn mengusulkan suatu pandangan mengenai perubahan sosial yang didasarkan pada teknologi. Teknologi menurutnya akan mengubah masyarakat melalui tiga proses, yaitu: penciptaan, penemuan, dan difusi.

2. Kingsley Davis

Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, munculnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

3. Mac Iver

Iver lebih suka membedakan antara *utilitarian elements* dan *cultural element* yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Semua kegiatan dan ciptaan manusia ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori tersebut. Sebuah mesin ketik, alat cetak, ataupun sistem keuangan, merupakan *utilitarian elements*, karena benda-benda tersebut tidak langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, akan tetapi dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. *Utilitarian elements* disebut juga *civilization*, artinya semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upayanya menguasai kondisi-kondisi kehidupannya, terutama di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik, dan alat-alat material. Pesawat telepon, jalan kereta api/rel, sekolah, hukum, dan sebagainya dapat di masukkan ke dalam golongan tersebut. *Culture* menurut Mac Iver dalam ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berfikir, pergaulan hidup, seni kesusastaan, agama, rekreasi, dan hiburan. Sebuah potret, novel, drama, film, permainan, filsafat an sebagainya, termasuk kultur karena hal-hal tersebut secara langsung memenuhi kebutuhan manusia. Dengan kenyataan itu, Mac Iver mengeluarkan unsur material dari ruangan lingkup kultur. Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan.

4. Gillin & Gillin

Gillin & Gillin menyebutkan perubahan sosial sebagai sebuah variasi. Sebuah variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat.

5. Selo Soemardjan

Semua perubahan dari lembaga dimasyarakat, mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat. Hal ini menitik beratkan pada lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok dan perubahan-perubahan yang mempengaruhi struktur masyarakat.

Perubahan merupakan sumbangan dari proses pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan faktor lain: sosial, ekonomi, agama dan politik. Pendidikan memberikan jalan efektif dalam membangun serta mempercepat perubahan. Isi, tujuan, strategi pendidikan juga dipengaruhi oleh perubahan sosial.

Pengetahuan begitu cepat menyebar ke seluruh sendi kehidupan, sehingga sekarang kita berada pada era yang disebut dengan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*). Dalam masyarakat yang berbasis pengetahuan, tidak hanya mendasarkan pada aspek material. Tetapi dapat memunculkan persaingan kreatifitas, bahkan dapat melahirkan "perang" ide dan kreatifitas (*brain war*).

Prinsip Perubahan Sosial

Para filsuf, sejarawan, ekonom, dan sosiolog telah mencoba merumuskan prinsip atau hukum perubahan sosial. Banyak yang berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan fenomena alam yang muncul dari interaksi manusia. Ada pula yang berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan pada unsur-unsur yang menjaga keseimbangan dalam masyarakat, seperti unsur geografis, biologi, ekonomi, atau budaya. Ada pula yang berpendapat bahwa perubahan sosial bersifat periodik dan non-periodik. Secara garis besar pendapat-pendapat tersebut menyatakan bahwa perubahan merupakan suatu siklus peristiwa.

Pitirim A. Sokorin berpendapat bahwa segala upaya untuk menyatakan adanya kecenderungan tertentu dan permanen dalam perubahan sosial tidak akan berhasil. Ia meragukan kebenaran adanya lingkaran perubahan sosial tersebut. Namun perubahan memang terjadi dan yang terpenting lingkaran kejadian fenomena sosial harus dipelajari, karena hanya dengan cara itulah diperoleh generalisasi.

Sementara itu, beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi sosial primer yang menyebabkan perubahan. Misalnya, kondisi ekonomi, teknologi, geografis atau biologis menyebabkan perubahan dalam aspek kehidupan sosial lainnya. Dalam hal ini William F. Ogburn lebih menekankan pada aspek kondisi teknologi. Di sisi lain, ada juga yang mengatakan bahwa semua kondisi tersebut sama pentingnya, salah satu atau seluruhnya akan melahirkan perubahan sosial.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan maka harus diteliti hubungan antara kondisi dan faktor tersebut terlebih dahulu. Penelitian yang obyektif akan mampu memberikan hukum-hukum umum mengenai perubahan sosial dan perubahan budaya, di samping itu juga harus memperhatikan waktu dan tempat terjadinya perubahan tersebut.

Teori Perubahan Sosial

1. Teori evolusioner (Evolusi Budaya)

Ada dua jenis teori evolusi mengenai cara perubahan masyarakat, yaitu: unilinear dan multilinear; 1) Teori unilinear mengasumsikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur evolusi yang sama. Setiap masyarakat berkembang dari bentuk yang lebih sederhana ke bentuk yang lebih kompleks, dan masing-masing masyarakat melalui proses perkembangan yang seragam. 2) Sementara itu, para ahli teori multilinear tidak berasumsi bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, melainkan masing-masing masyarakat mempunyai jalur berbeda menuju tahapan perkembangan yang sama.

Jadi teori evolusi, baik unilinear maupun multilinear, merupakan asumsi mengenai kemajuan kebudayaan.

2. Teori siklus

Teori siklus berasumsi bahwa peradaban itu seperti suatu organisme: ia lahir, melewati masa muda, mencapai usia tua, dan akhirnya mati. Masyarakat berputar melalui tahapan yang berbeda-beda dan tahapan ini lebih bersifat berulang daripada bergerak.

3. Teori keseimbangan

Menurut teori ini masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain, dimana masing-masing bagian membantu efektifitas masyarakat, sehingga apabila terjadi perubahan sosial yang mengganggu salah satu bagian tersebut dan kemudian mengguncang masyarakat, maka akan terjadi pula pada wilayah komunitas yang lain. Hal ini akan mengembalikan masyarakat pada posisi yang harmonis dan akan muncul keseimbangan.

4. Teori konflik

Para psikolog yang menganut paham ini memandang masyarakat sebagai kumpulan kelompok yang selalu berselisih satu sama lain. Karena kelompok-kelompok ini bersaing untuk memperoleh barang dan sumber daya yang ada, maka terjadilah perubahan sosial. Dan sehubungan dengan kelompok oposisi yang selalu berusaha mengubah keadaan, terjadi disorganisasi dan ketidakstabilan dalam Masyarakat.

Keharmonisan atau keselarasan dalam masyarakat (keseimbangan sosial) merupakan suatu keadaan yang sangat diinginkan oleh setiap masyarakat. Yang dimaksud dengan keselarasan sosial adalah keadaan dimana lembaga-lembaga sosial yang utama benar-benar berfungsi dan saling melengkapi. Dalam keadaan seperti itu, secara psikologis individu merasakan kedamaian, karena tidak terjadi pertentangan norma dan nilai. Setiap kali terjadi gangguan terhadap keadaan keharmonisan, masyarakat dapat menolaknya atau mengubah struktur pranata sosialnya dengan maksud menerima unsur-unsur baru. Namun, terkadang unsur-unsur baru dipaksa ada oleh suatu kekuatan. Kalau masyarakat tidak bisa menolaknya karena unsur barunya tidak menimbulkan guncangan, maka pengaruhnya masih ada, tetapi dangkal dan hanya sebatas wujud luarnya saja. Norma dan nilai sosial tidak akan terpengaruh olehnya dan dapat berfungsi secara alami.

Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial

Pendidikan merupakan suatu sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menjadikan pendidikan sebagai alat untuk membudayakan dan meningkatkan kualitas dirinya, bahkan pada masyarakat terbelakang (primitif). Pendidikan merupakan upaya sadar yang diperlukan untuk mempersiapkan anak manusia guna menunjang perannya di masa depan. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentunya mempunyai hubungan yang sangat berarti dengan rekayasa bangsa di masa depan, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan maju dan mundurnya kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini merupakan indikasi betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan sendiri mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam segala aspek kehidupan guna mencapai kemajuan, serta menunjang peranannya di masa depan. Hal ini terbukti dalam kehidupan saat ini, pendidikan ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar dan menjadi variabel utama masa depan manusia.

Perubahan sosial dan pendidikan telah banyak dibicarakan oleh masyarakat bahwa masyarakat kita saat ini tidak pernah lepas dari gejala perubahan. Namun karena gejala tersebut memiliki intensitas yang begitu kuat, banyak pihak yang khawatir ketahanan nilai-nilai masyarakat yang sudah mapan akan goyah dan perlahan memudar. Perubahan dalam masyarakat sudah ada sejak zaman dahulu. Namun, saat ini perubahan tersebut terjadi dengan sangat cepat.

Hal ini membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan-perubahan tersebut seringkali terjadi terus-menerus dan terikat pada waktu dan tempat. Namun, karena sifatnya yang berantai, perubahan tampaknya terus berlangsung, meskipun perubahan tersebut diselingi oleh keadaan di mana masyarakat mengalami perubahan. Sudah menjadi hukum alam bahwa

masyarakat mempunyai perbedaan dalam mengadopsi setiap perubahan atau inovasi baru. Ada masyarakat yang sangat cepat dalam menerima suatu perubahan, ada pula yang lamban bahkan ada yang sangat skeptis, seperti yang terjadi pada sebagian besar anggota masyarakat pada umumnya. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat mempunyai kesiapan yang berbeda-beda dalam menerima perubahan tersebut, yang diakibatkan oleh adanya variasi pengetahuan, cara berpikir, sikap, variasi kepribadian, pengalaman, disamping adanya kesesuaian antara nilai-nilai yang dimilikinya dengan nilai-nilai baru yang ditawarkan.

Selain karakteristik yang dimiliki oleh seseorang atau suatu masyarakat, faktor acuan atau role model juga memegang peranan penting dalam melakukan adopsi perubahan. Unsur-unsur yang dapat dijadikan acuan oleh seseorang atau masyarakat dalam proses adopsi perubahan antara lain: 1) Orang tua; 2) Tokoh masyarakat, baik formal maupun nonformal; 3) Teman dekat; 4) Tokoh idola; dan 5) Orang yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap seseorang.

Unsur nomor 1, 2, dan 3 dapat ditunjuk dengan jelas di masyarakat. Namun unsur tokoh idola dan unsur orang yang paling berpengaruh terhadap seseorang sangatlah subjektif. Tokoh-tokoh tersebut dapat berupa bintang film, tokoh masyarakat, sifat kepahlawanan, atau yang lainnya, yang pada dasarnya dapat berupa ciri-ciri atau aktualisasi tokoh-tokoh yang dinilai menurut nilai yang dimilikinya, baik karena pola maupun kecepatannya. seseorang atau masyarakat menerima perubahan. pada dasarnya itu berbeda.

Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesenjangan nilai-nilai dalam masyarakat, terutama dalam situasi dimana kompleksitas perubahan semakin meluas dan perubahan terjadi dengan sangat cepat. Sedangkan jika kita sadari bahwa perubahan kebudayaan manusia erat kaitannya dengan perubahan alam dan waktu. Di era teknologi, suatu masyarakat akan tertinggal jika masyarakat tersebut tidak menerapkan teknologi dalam kehidupannya. Faktanya teknologi terbukti membawa tingkat efisiensi dan kesejahteraan bagi masyarakat, karena hakikat teknologi yang pada dasarnya berupaya untuk memperoleh nilai tambah, perubahan budaya pada dasarnya adalah beradaptasi dengan perubahan alam dan zaman sehingga manusia tetap mampu. untuk mempertahankan keberadaan mereka.

Kondisi kehidupan masyarakat luas sebagai panggung pertunjukan kebudayaan nasional, kondisi yang ditampilkan berbagai media baik cetak maupun elektronik, kondisi yang terjadi di sekolah-sekolah, semuanya menciptakan proses pendidikan bagi generasi bangsa kita. Baik dilihat dari dimensi tuntutan kualitas manusia saat ini dan masa depan, maupun dari kondisi pendidikan yang semakin kompleks dan multidimensi, sudah saatnya pendidikan kita memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak-anak kita untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kondisi terkendali baik di rumah maupun di sekolah. agar keduanya seimbang. kondisi. yang tidak terkontrol dalam kehidupan di masyarakat luas, yang justru semakin besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan formal.

Peran pendidikan orang tua dan pendidikan sekolah dituntut lebih besar. Jika kita ingin generasi bangsa kita tidak mengalami lunturnya nilai-nilai budaya bangsa yang akan berdampak pada lunturnya rasa kebangsaan kita, dengan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada mereka untuk mengaktualisasikan diri.

Perubahan sosial merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Pendidikan sebagai salah satu aspek kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat juga harus ikut terlibat dalam arus perubahan. Keterlibatannya tidak hanya sebatas pada kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan, namun juga bagaimana menjadikan pendidikan sebagai agen perubahan sosial. Maka kata kunci yang relevan untuk dikemukakan adalah kreativitas.

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua variabel yang sulit dipisahkan. Bagaimana kita bisa memastikan bahwa pendidikan tidak hanya terhanyut oleh dinamika perubahan, namun mampu berperan sebagai agen perubahan itu sendiri. Kreativitas dalam konteks ini menjadi variabel yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini kreativitas merupakan salah satu indikator kecerdasan. Semakin pintar seseorang maka semakin tinggi kreatifitasnya, padahal kecerdasan merupakan hasil kerja pikiran, sehingga cara untuk mengoptimalkannya adalah dengan mengoptimalkan fungsi pikiran itu sendiri.

Adolphe E. Mayer menyatakan bahwa pendidikan dan masyarakat saling mencerminkan. Hubungan keduanya tidak bersifat linier, melainkan bersifat timbal balik (saling bersimbiosis).

Fegerlind dalam Barnadib menyatakan bahwa hubungan keduanya bersifat dialektis. Jika hal itu terjadi maka perubahan dalam masyarakat akan membawa perubahan pada pendidikan, begitu pula sebaliknya perubahan dalam pendidikan akan membawa perubahan pada masyarakat. Secara teoritis masyarakat mengalami perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Sedangkan menurut Alvin Toffler, masyarakat akan berpindah dari masyarakat agraris ke masyarakat industri dan kemudian masyarakat informasi. Ketiga tipologi masyarakat tersebut mempunyai budaya dan nilai yang berbeda. Masyarakat agraris merupakan masyarakat tradisional, sedangkan budaya yang paling menonjol adalah gotong royong. Sedangkan masyarakat industri menurut Jock Young dalam Madjid mempunyai nilai dan budaya, kesenangan yang tertunda, perencanaan pekerjaan di masa depan, tunduk pada aturan birokrasi, pengawasan dilakukan lebih dari sekedar pengarahan, rutin, sikap instrumental terhadap pekerjaan, kerja keras yang produktif. dianggap sebagai hal yang baik. Di era informasi, masyarakat menjadi begitu kompleks, terjadi transparansi antar negara sehingga dunia menjadi global.

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam tentunya sangat memperhatikan kondisi masyarakat. Hal ini terlihat dari bukti sejarah, bagaimana Nabi Muhammad SAW melihat. membangun masyarakat Arab. Kemudian terus berkembang hingga Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia. Islam membangun masyarakat melalui pendidikan, karena proses pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan suatu umat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam kitab-Nya:

لَهُ اللَّهُ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝

Artinya: “.... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Oleh karena itu, untuk melakukan suatu perubahan, ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh manusia sebagai agen perubahan, yaitu:

1. Mampu membangun kecerdasan dan memperluas wawasan manusia sebagai makhluk luar biasa mempunyai potensi yang sangat besar sehingga mampu memanfaatkan alam dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban. Kemajuan suatu bangsa pada umumnya ditentukan oleh bangsa tersebut dalam memanfaatkan sumber daya manusianya melalui perjuangannya mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tentunya dalam proses pendidikan manusia menduduki peranan sebagai subjek dan objek dalam pendidikan itu sendiri. Banyak indikasi dalam Al-Qur'an yang memerintahkan manusia khususnya umat Islam agar berakal dan selalu menambah wawasan keilmuannya, antara lain:
 - a. Allah memerintahkan manusia untuk selalu berpikir dan menggunakan akalanya untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapinya. Tuhan telah memberikan potensi untuk menambah wawasan bagi manusia. Menurut konsep Islam, perkembangan intelektualitas manusia tidak hanya dilakukan oleh usaha manusia saja, namun Tuhanlah yang menentukannya. Namun manusia keturunan Adam harus bekerja dan belajar dengan giat untuk memanfaatkan otak dan akal yang diberikan Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri, dan Allah akan memberikan ilmu yang diinginkan manusia, baik langsung maupun tidak langsung.
 - b. Allah SWT memberikan kebebasan untuk mencari ilmu. Semua manusia (khususnya umat Islam), baik laki-laki maupun perempuan, wajib menuntut ilmu kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Kemudian orang yang telah memperoleh ilmu diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyebarkan ilmu tersebut dan tidak menyembunyikannya. Hal ini diharapkan dengan tujuan memberi manfaat bagi umat manusia.

- c. Dengan nalar, manusia diperintahkan untuk membuktikan kekuasaan Tuhan dengan mempelajari dan mengelola alam untuk keperluan hidupnya, namun juga dilarang menimbulkan kerusakan dan menumpahkan darah.
- d. Manusia diperintahkan untuk berfantasiir fil 'ardh (menyebar ke seluruh muka bumi) guna mencari ilmu. Karena setiap bangsa dibekali ilmu khasnya masing-masing. Ilmu pengetahuan atau perkembangan pemikiran manusia tidak berhenti apalagi mundur, melainkan terus berputar dan berpindah dari satu bangsa ke kurun waktu tertentu.
- e. Kecintaan terhadap informasi atau pengetahuan yang akhirnya tumbuh menjadi kecintaan terhadap kegiatan belajar. Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah perintah membaca, yaitu mempelajari hakikat Tuhan, manusia, alam, hubungan ketiganya, dan fungsi masing-masing.
- b. Membangun etos kerja dengan tujuan untuk menuju kepada sebuah perubahan sosial yang signifikan, Islam sangat memperhatikan etos kerja. Karena etos kerjalah yang akan menjadi pendorong bagi manusia untuk bergerak menuju arah perubahan. Hal ini telah dibuktikan oleh sejarah, bagaimana Nabi Muhammad SAW. bisa menguasai daerah Arab dan sekitarnya dan kemudian akhirnya Islam tersebar di seluruh penjuru dunia serta dapat mengubah peradaban manusia. Semua itu karena etos kerja umat Islam sangat kuat. Oleh karena itu, menurut Malik Fadjar ada beberapa hal penting yang perlu kita ketahui, yaitu:
 - 1) Dalam Islam, motivasi dasar yang harus ditempatkan oleh setiap muslim dalam menjalani kehidupan ini adalah ketaqwaan kepada Allah saja. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dan segala aspeknya, termasuk mengelola pendidikan dan melakukan perubahan sosial, harus dimaknai sebagai ketaqwaan kepada Allah.
 - 2) Al-Qur'an menekankan bahwa cara terbaik untuk mencapai prestasi dalam hidup adalah dengan bekerja. Karena pada dasarnya seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali sesuai dengan apa yang diusahakannya.
 - 3) Dalam hidup dan bekerja, Islam mengajarkan pentingnya berorientasi pada masa depan, bekerja keras, teliti, berhati-hati, menghargai waktu, penuh tanggung jawab, dan berorientasi pada prestasi. Dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan dua sudut pandang dalam segala aspeknya, seperti aspek eksternal dan internal, aspek individu dan sosial, aspek duniawi dan spiritual, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pendidikan Islam selalu memperhatikan pembentukan manusia yaitu hamba Allah yang taat dan mampu menjadi Rahmatan lil 'Alamin.

Kontribusi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial

Islam telah memberikan banyak kontribusi terhadap ilmu pengetahuan di dunia barat, kontribusi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Sepanjang abad ke-12 dan sebagian abad ke-13, karya-karya Islam di bidang filsafat dan sains diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, khususnya dari bahasa Spanyol. Terjemahan ini telah memperkaya kurikulum pendidikan dunia barat, khususnya di Eropa Barat Laut. Muslim telah memberikan sumbangan eksperimental mengenai metode-metode dan teori-teori sains ke dunia barat. Sistem notasi dan desimal Arab dikenalkan ke dunia barat.
2. Karya terjemahan Ibnu Sina di bidang kesehatan dijadikan teks di lembaga pendidikan tinggi hingga pertengahan abad ke-17.
3. Ilmuwan Muslim dengan karya-karyanya merangsang kebangkitan Eropa dan memperkaya kebudayaan Romawi kuno.
4. Lembaga pendidikan Islam telah berdiri jauh sebelum Eropa muncul, berupa madrasah sebagai cikal bakal berdirinya perguruan tinggi di Eropa.
5. Ilmuwan Muslim berhasil melestarikan pemikiran dan tradisi ilmiah Romawi-Persia saat Eropa berada dalam kegelapan.
6. Para sarjana Eropa belajar di berbagai institusi pendidikan tinggi di dunia Islam dan mentransfer ilmunya ke dunia barat.
7. Ilmuwan Muslim telah menyumbangkan pengetahuan tentang rumah sakit, sanitasi dan makanan ke Eropa.

Urgensi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial di Masyarakat

Pendidikan mempunyai peran besar dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Lamanya pendidikan dinilai banyak berpengaruh terhadap pembentukan daya saing seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya, dan semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang.

Pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk membentuk sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, namun juga diharapkan dapat menentukan terjadinya berbagai perubahan sosial. Dalam hal ini yang perlu ditekankan adalah pendidikan Islam. Permasalahan dan tantangan yang dihadapi pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam menuju masyarakat madani Indonesia, antara lain adalah persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, sumber daya dan manajemen pendidikan Islam, untuk itu pendidikan harus didasarkan pada paradigma baru yang bertujuan untuk membentuk masyarakat madani yang demokratis, pendidikan harus dimulai dari pengembangan manusia yang berbudaya, beradab, mandiri, bertaqwa, bermoral dan beretika, berilmu dan terampil, inovatif dan berdaya saing.

Peranan pendidikan islam dalam proses perubahan yaitu perlu dilakukan pertama reorientasi kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan yang mantap agar mempunyai arah yang pasti tidak terombang ambing dan tidak akan meniru-niru sistem, teori pendidikan lain, langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan kerangka dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam kemudian mengembangkan secara empiris prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaannya dalam konteks lingkungan (sosial-kultural), kedua merumuskan misi dan visi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta nilai-nilai budaya atau didasarkan pada *core belief dan core values*, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyusun misi dan visi baik tingkat makro atau tingkat mikro serta kebijakan strategi pelaksanaannya. Ketiga merumuskan strategi dasar pendidikan Islam yaitu untuk pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, relevansi, pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan serta efisiensi pendidikan. Keempat reorientasi tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan yang ada sekarang dirasakan tidak benar-benar diarahkan kepada tujuan positif, tetapi tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan pada kehidupan akhirat dan bersifat defensif.

Dari uraian di atas terlihat bahwa pendidikan Islam sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia. Pendidikan juga merupakan kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupan pribadi berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam mempunyai 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: tilawah (membaca ayat-ayat Allah), tazkiyah (mensucikan jiwa) dan ta'limul kitab wa sunnah (mengajarkan kitab suci dan hikmah). Pendidikan dapat mengubah masyarakat yang bodoh menjadi masyarakat yang terbaik karena pendidikan memiliki kelebihan. Pendidikan ditandai dengan terbentuknya pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pengembangan ilmu yang diperoleh dan ketaatan pada syariah Islam. Hasil pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, pikiran yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

Pendidikan Islam memadukan pendidikan ruhani, fikriyah (pemahaman/pemikiran) dan amaliyah (kegiatan). Nilai-nilai Islam ditanamkan secara bertahap kemudian dikembangkan menjadi pemberdayaan dalam seluruh kehidupan manusia. Nilai-nilai Islam yang dikembangkan kemudian diarahkan pada aktualisasi potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan. Pendidikan yang diajarkan Allah SWT melalui Rasul-Nya berlandaskan Al-Qur'an sebagai acuan dan pendekatannya sehingga dengan tarbiyah akan terbentuk masyarakat yang sadar. Interaksi dalam diri ini mempengaruhi penampilan, sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang sehingga menghasilkan akhlak yang baik.

SIMPULAN

Perubahan sosial merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Pendidikan sebagai salah satu aspek kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat juga harus ikut terlibat dalam arus perubahan. Keterlibatannya tidak hanya sebatas pada kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan, namun juga bagaimana menjadikan pendidikan sebagai agen perubahan

sosial. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dan segala aspeknya, termasuk mengelola pendidikan dan melakukan perubahan sosial, harus dimaknai sebagai pengabdian kepada Allah.

Jadi pendidikan Islam dipandang sebagai suatu sistem sosial, artinya dikatakan suatu sistem sosial yang disebabkan oleh berkumpulnya orang-orang yang saling berinteraksi dengan lingkungannya. Menuju pendidikan yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya yaitu dengan melakukan perubahan terhadap struktur dan proses yang ada pada bagian pendidikan itu sendiri. Sehingga pendidikan sebagai agen perubahan sosial diharapkan dapat berperan mewujudkan perubahan nilai, sikap, moral, pola pikir, perilaku intelektual, keterampilan dan wawasan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman. *Pendidikan Islam Dalam Perubahan Sosial Dalam Paradigma, Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Abdullah Idi & Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Abdurrahman an-Nahlawi. *Pendidikan Islam Di Sumah, Sekolah Dan Masyarakat, (Terj) Shihabuddin*. Bandung: Gema Insani Press, 1995.
- . *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Dipenogoro, 1989.
- Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 1992.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Asma Hasan Fahmi. *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam, Alih Bahasa Ibrahim Husein*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Charles Michael Stanton. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam Sejarah Dan Peranannya Dalam Kemajuan Ilmu Pengatahuan*. Jakarta: Logos Publising House, 1994.
- Imam Barnadib. *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP, 1994.
- James M. Henslin. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Mehdi Nakosteen. *History of Islamic Origins of Westem Education*. Colorado: tp, 1964.
- Nurcholish Madjid. *Islam Keindonesiaan Dan Kemoderenan*. Jakarta: Mizan, 1992.
- Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Wiji Hidayati. "Bagaimana Strategi Pendidikan Islam." (*Review Karya Hujair Ah. Sanaky*), n.d. <http://uin-suka.info/ejurnal>.
- Zainuddin Maliki. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2010.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.